

Sistem Sapaan di Lingkungan Keluarga Masyarakat Melayu Kepulauan Riau: Kajian Sociolinguistik

Siti Nuraini Wahidatun Nisa
Universitas Padjadjaran
siti20004@mail.unpad.ac.id

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Sistem sapaan merupakan salah satu unsur bahasa yang berperan penting dalam membangun relasi sosial dan menjaga keberlangsungan nilai budaya. Dalam masyarakat Melayu, sapaan tidak hanya berfungsi sebagai penanda pertuturan, tetapi juga mencerminkan tata krama, hierarki sosial, serta ikatan kekerabatan yang menjadi ciri khas identitas budaya. Kajian mengenai sapaan sejauh ini banyak dilakukan pada masyarakat Jawa, Minangkabau, atau Bengkulu, namun penelitian yang secara spesifik mendokumentasikan sistem sapaan pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk sapaan dan menganalisis pola penggunaannya dalam lingkungan keluarga masyarakat Melayu di Desa Marok Kecil, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan teknik simak, khususnya teknik sadap, simak bebas libat cakap, simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data diperoleh dari tuturan alami dalam interaksi keluarga inti dan keluarga besar yang dikumpulkan selama satu bulan, dengan jumlah data 140 tuturan. Penyajian hasil analisis dilakukan melalui metode formal dan informal, sementara analisis data dilakukan dengan pendekatan korelasi dan teori alternasi dari Ervin-Tripp (1972), yang memerhatikan karakteristik petutur, hubungan sosial penutur dan petutur, serta konteks pertuturan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori alternasi dengan menegaskan keterkaitan antara bentuk morfemis dan struktur sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini mendukung upaya pendokumentasian bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai bahasa daerah yang sarat nilai kultural.

Kata Kunci: *Alternasi, bahasa Melayu, Sistem Sapaan, Sociolinguistik*

Abstract (Bahasa Inggris)

The term of address system is one of the elements of language that plays an important role in building social relations and maintaining cultural values. In Malay society, term of address not only function as markers of speech, but also reflect manners, social hierarchy, and kinship ties that characterize cultural identity. Studies on term of address have so far been conducted extensively in Javanese, Minangkabau, or Bengkulu societies, but research specifically documenting the term of address system in the Malay community of the Riau Islands is still very limited. This study aims to identify the forms of term of addresss and analyze their usage patterns within the family environment of the Malay community in Marok Kecil Village, Lingga District, Riau Islands Province. This study employs a qualitative descriptive approach using participatory observation and listening techniques, specifically eavesdropping, free-form listening, engaged listening, recording, and note-taking. Data were collected from natural speech in interactions within nuclear and extended families over a one-month period, yielding a total of 140 utterances. The presentation of analysis results was conducted through formal and informal methods, while data analysis was performed using the correlation approach and Ervin-Tripp's (1972) alternation theory, which considers the characteristics of speakers, the social relationships between speakers and listeners, and the context of speech. Theoretically, this study expands the application of alternation theory by emphasizing the connection between

morphological forms and social structure. Practically, the results of this study support efforts to document the Riau Islands Malay language as a regional language rich in cultural value.

Keywords: *Alternation, Malay language, Addressing System, Sociolinguistics*

1. Pendahuluan

Sapaan adalah bentuk ucapan yang konsisten digunakan dalam pertuturan. Ini berarti, ungkapan tersebut tidak berubah dari waktu ke waktu. Bertegur sapa adalah bagian yang umum dalam kehidupan sehari-hari manusia, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari interaksi sosial. Sapaan memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, di mana individu saling berinteraksi dan bertutur dengan menggunakan sapaan. Setiap kata sapaan dipilih sesuai dengan konteksnya, dipengaruhi oleh tingkat keakraban dan pengetahuan masyarakat itu sendiri (Panjaitan, 2017). Kridalaksana (1982) menjelaskan bahwa kata sapaan dapat berupa morfem, kata, atau frasa yang digunakan dalam berbagai situasi pertuturan tergantung pada hubungan antara Pn. Chaer (2000) juga menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau merujuk kepada orang kedua dalam pertuturan. Penggunaan kata sapaan dalam pertuturan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti identitas Pn, identitas Pt, dan hubungan antara keduanya. Selain itu, kata sapaan yang digunakan juga dapat berbeda tergantung pada hubungan antara Pn dan Pt, baik dalam konteks hubungan kekerabatan maupun nonkekerabatan.

Kata sapaan memegang peranan penting dalam pertuturan antarpersona. Menurut Kartomihardjo (1988), kata sapaan memiliki dua fungsi pokok yaitu: Pertama, kata sapaan berperan sebagai penanda bahwa Pn mengakui keberadaan Pt sebagai individu yang dihormati. Ini menunjukkan penghargaan dan perhatian yang diberikan Pn kepada Pt dengan menggunakan kata sapaan. Kedua, kata sapaan juga berfungsi sebagai alat untuk mengatur interaksi komunikatif. Di berbagai masyarakat, terlihat bahwa individu dengan status sosial yang lebih tinggi seringkali memiliki kontrol atas interaksi melalui pemilihan kata sapaan yang sesuai dengan norma dan kebiasaan yang berlaku. Sementara itu, individu dengan status sosial yang lebih rendah cenderung mengikuti aturan yang ditetapkan oleh mereka. Selain itu, penggunaan kata sapaan juga membantu mencegah terjadinya kesalahpahaman dan konflik dalam interaksi sosial (Santuso, Sariono, & Asrumi, 2023).

Fishman (1972) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai studi mengenai karakteristik variasi bahasa, fungsi bahasa, dan karakteristik Pn bahasa yang saling berinteraksi, berubah, dan memengaruhi satu sama lain di dalam komunitas bertutur.

Hymes (1972) mengidentifikasi delapan komponen yang harus terpenuhi dalam suatu peristiwa pertuturan, yang digambarkan dengan akronim SPEAKING, yakni: S untuk *Setting*, P untuk *Participant*, E, untuk *Ends*, A untuk *Act of sequences*, K untuk *Key*, I untuk *Instrumentalities*, N untuk *Norms of interaction and interpretation*, dan G untuk *Genres*. Melalui bahasa, masyarakat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menegosiasikan kedudukan, status, dan relasi sosial yang berlaku. Oleh karena itu, studi mengenai bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Salah satu aspek linguistik yang erat kaitannya dengan interaksi sosial adalah sistem sapaan. Sapaan didefinisikan sebagai bentuk bahasa yang digunakan untuk menyapa atau memanggil orang lain berdasarkan usia, gender, status sosial, maupun relasi kekerabatan. Sistem sapaan memiliki fungsi ganda, yakni sebagai medium komunikasi sekaligus simbol penghormatan, keakraban, dan nilai kesantunan.

Dalam perspektif sosiolinguistik, sapaan dapat menjadi indikator penting untuk memahami pola hubungan sosial suatu masyarakat. Dalam masyarakat Melayu, sapaan menempati posisi yang istimewa karena berkaitan erat dengan nilai adat dan budaya. Prinsip-prinsip kesopanan, penghormatan kepada orang tua, serta solidaritas kekerabatan tercermin dalam pilihan sapaan yang digunakan sehari-hari. Sapaan seperti Mak, Yah, Pak Long, atau Nek Cik tidak sekadar menyebut individu, tetapi juga memuat informasi genealogis, urutan kelahiran, serta ikatan emosional dalam struktur keluarga. Dengan demikian, sistem sapaan dapat dipandang sebagai refleksi identitas budaya Melayu. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji sistem sapaan dalam berbagai masyarakat di Indonesia. Misalnya, penelitian mengenai bentuk kata sapaan dilakukan oleh SusyLOWATI (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Afsari (2023) mengenai sapaan yang digunakan oleh kalangan remaja Kota Bandung. Namun, kajian mendalam mengenai sistem sapaan masyarakat Melayu, khususnya di wilayah Kepulauan Riau, masih sangat terbatas. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan penelitian. Padahal, masyarakat Melayu di Kepulauan Riau memiliki karakteristik sosial-budaya yang khas, terutama dalam praktik kekerabatan dan adat istiadat. Dokumentasi mengenai sistem sapaan mereka penting dilakukan untuk memperkaya khazanah kajian sosiolinguistik sekaligus menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal. Desa Marok Kecil di Kabupaten Lingga dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih memegang teguh nilai adat Melayu serta memperlihatkan praktik bahasa yang relatif otentik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sapaan yang digunakan dalam keluarga Melayu di Desa Marok Kecil, baik keluarga inti maupun keluarga besar, serta menganalisis pola penggunaan yang memengaruhi pemilihan sapaan, seperti usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan relasi kekerabatan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan teori alternasi yang dikemukakan oleh Ervin-Tripp (1972) dalam konteks masyarakat Melayu Kepulauan Rau. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mendukung upaya pendokumentasian bahasa daerah serta memberikan sumbangan bagi pelestarian budaya Melayu di Kepulauan Riau. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga berdampak pada penguatan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang kian mengikis tradisi.

2. Metode

Menurut Moleong (2015), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Pendekatan kualitatif merupakan suatu strategi dalam penelitian yang menggunakan pemikiran logis berdasarkan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi atau wawancara mendalam terhadap subjek dan objek penelitian. Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini peneliti menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode penelitian yang sebanding dengan metode observasi atau pengamatan (Sudaryanto, 2015). Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan mencermati secara seksama tuturan yang digunakan dalam pertuturan antara Pn dan Pt. Untuk memperoleh data melalui metode ini, peneliti melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa dalam bentuk tuturan. Metode simak memiliki teknik dasar yang disebut teknik sadap. Dalam penelitian ini, teknik sadap digunakan sebagai dasar dalam pengumpulan data. Penerapan metode simak dengan teknik sadap dilakukan dengan menyimak pertuturan antara Pn dan Pt melalui penyadapan. Dalam hal ini, Pn dan Pt tidak mengetahui bahwa tuturan mereka sedang disadap oleh peneliti. Pendekatan ini dianggap penting agar tuturan yang dikumpulkan tetap alami, sehingga objektivitas data dapat terjaga.

Metode simak dengan teknik sadap memiliki prosedur yang lebih spesifik. Mengacu pada istilah yang digunakan oleh Sudaryanto (2015), teknik ini dikenal dengan teknik lanjutan. Teknik lanjutan dari metode simak meliputi teknik simak libat

cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

1. Teknik Simak Libat Cakap

Dalam teknik ini, peneliti turut serta dalam pertuturan yang dilakukan oleh sumber data. Dengan keterlibatan ini, peneliti menjadi bagian dari pertuturan, baik secara aktif maupun pasif. Selama pertuturan berlangsung, peneliti melakukan penyimakan dengan cara menyadap tuturan yang digunakan dalam pertuturan.

2. Teknik Simak Bebas Cakap

Berbeda dengan teknik sebelumnya, dalam teknik ini peneliti sama sekali tidak ikut serta dalam pertuturan yang menjadi objek penelitian. Peneliti hanya berperan sebagai penyimak dan melakukan penyadapan terhadap tuturan yang digunakan oleh Pn dan Pt tanpa keterlibatan langsung dalam interaksi.

3. Teknik Rekam

Teknik ini dilakukan dengan merekam tuturan yang digunakan oleh Pn dan Pt. Melalui perekaman, data yang diperoleh dapat disimpan dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga memudahkan peneliti dalam proses transkripsi. Selain itu, rekaman memungkinkan peneliti untuk memutar ulang data guna memastikan keakuratan serta menghindari kesalahan dalam analisis.

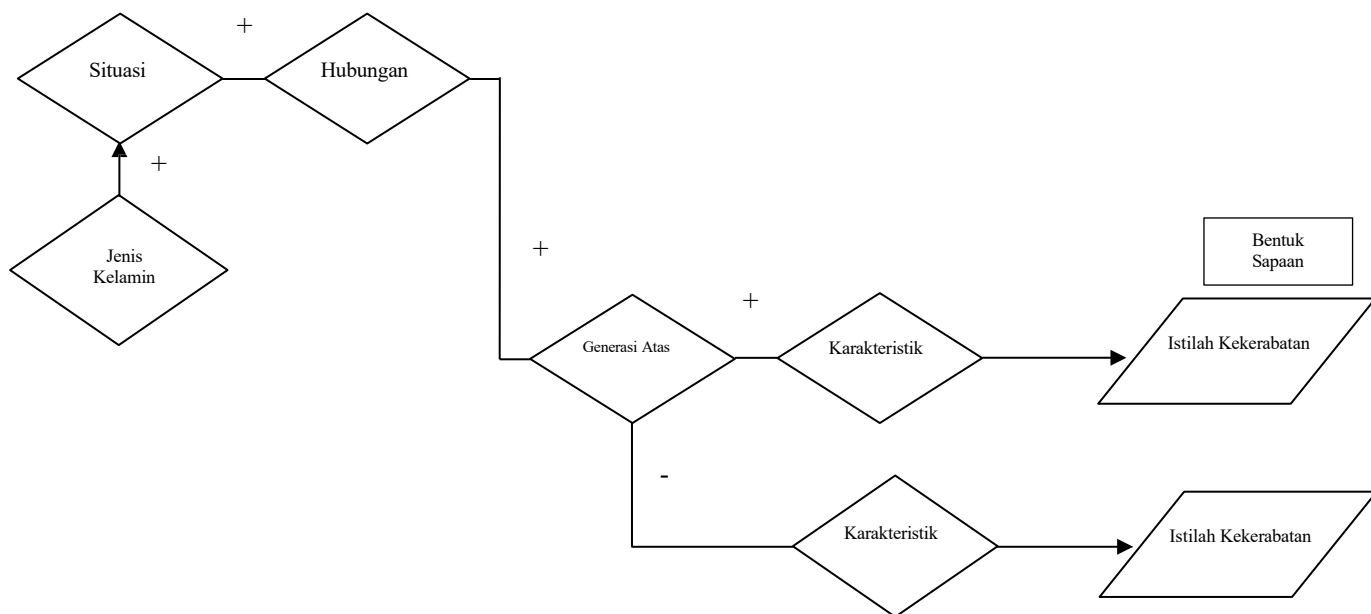
4. Teknik Catat

Teknik ini diterapkan dalam penelitian dengan mencatat berbagai informasi penting yang ditemukan selama proses penelitian. Dengan teknik ini, peneliti dapat secara langsung menandai, melakukan transkripsi, serta mencatat aspek-aspek utama dari objek penelitian dan fokus kajian. Menurut Nur (2019) pengumpulan data menggunakan teknik catat adalah dengan dicatat dan ditranskripsikan menurut kepentingannya. Data-data yang relevan dicatat lengkap dengan konteks latarnya yaitu situasi yang melatarbelakangi munculnya data tersebut. Dalam melakukan transkripsi data, penelitian ini juga dilengkapi dengan *glossing* sebagai alat bantu bagi Pn bahasa asing yang tidak menguasai bahasa Melayu, sehingga mereka dapat memahami data penelitian dengan lebih baik. Metode ini sesuai dengan *The Leipzig Glossing Rules* (2015), yang menyatakan bahwa *glossing*, khususnya dalam *interlinear gloss*, berfungsi untuk memberikan informasi yang jelas tentang makna dan karakteristik gramatikal dari setiap kata dan unsur morfologisnya.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teori alternasi yang dijadikan sebagai alat analisis mengacu serta mengadopsi pada pandangan aturan alternasi yang dikemukakan

oleh Ervin-Tripp (1972) meliputi (a) karakteristik individu Pt, (b) ciri-ciri hubungan antara Pn dan Pt, serta (c) sifat atau situasi yang melatarbelakangi pertuturan. Hal tersebut diilustrasikan sebagai berikut.

Bagan 1. Korelasi Bentuk Sapaan dan Pola Penggunaan



Dalam penelitian ini, penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah metode penyajian yang menggunakan sistem tanda atau simbol-simbol linguistik tertentu untuk menggambarkan unsur kebahasaan secara terstruktur dan teknis. Penyajian ini umumnya mencakup penggunaan lambang, singkatan, tanda baca khusus serta visualisasi dalam bentuk bagan atau skema yang bersifat sistematis dan objektif (Sudaryanto, 2015). Dalam konteks penelitian ini, metode formal digunakan untuk menampilkan unsur data yang membutuhkan presisi representasi, seperti penyajian bentuk-bentuk sapaan dalam singkatan serta bagan korelasi.

Sementara itu, metode informal merujuk pada penyajian hasil analisis dengan menggunakan bahasa biasa atau natural language, tanpa bergantung pada notasi atau simbol-simbol teknis. Pendekatan ini lebih komunikatif dan ditujukan untuk menjelaskan temuan penelitian dengan uraian yang naratif dan mudah dipahami. Metode informal digunakan dalam penelitian ini untuk menyampaikan interpretasi data secara deskriptif, dengan tujuan mempermudah pembaca dalam memahami hasil analisis tanpa harus memiliki latar belakang linguistik.

3. Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh dari 140 tuturan alami di Desa Marok Kecil, terlihat bahwa sistem sapaan yang digunakan dalam keluarga Melayu memperlihatkan adanya dua kategori utama, yaitu bentuk sapaan monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk monomorfemis merupakan bentuk sapaan sederhana yang terdiri atas satu morfem, misalnya Mak untuk menyapa ibu, Yah untuk ayah, Kak untuk kakak perempuan, Bang untuk kakak laki-laki, Dek untuk adik, dan Ikak sebagai panggilan yang merujuk kepada orang kedua. Bentuk-bentuk sapaan ini dominan digunakan dalam interaksi sehari-hari di dalam keluarga inti, terutama karena sifatnya yang ringkas dan mudah diingat.

Sementara itu, bentuk sapaan polimorfemis ditemukan lebih banyak dalam interaksi keluarga besar. Bentuk ini terdiri atas gabungan morfem dasar dengan morfem tambahan yang menunjukkan urutan kelahiran atau posisi genealogis dalam keluarga. Misalnya, sapaan Mak Ngah digunakan untuk menyapa ibu yang berada pada posisi anak kedua, Pak Long untuk menyapa paman tertua, Nek Cik untuk nenek bungsu, dan Tok Ucu untuk kakek yang termuda dalam keluarganya. Bentuk polimorfemis ini sangat khas karena selain berfungsi sebagai penanda sapaan, juga memberikan informasi genealogis yang jelas mengenai hubungan kekerabatan antaranggota keluarga.

Selain bentuk-bentuk sapaan tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa pola penggunaan sangat menentukan dalam pemilihan sapaan. Usia menjadi salah satu faktor dominan; semakin tua usia orang yang disapa, semakin tinggi tingkat penghormatan yang harus ditunjukkan dalam bentuk sapaan. Faktor jenis kelamin juga memengaruhi, terutama dalam pembedaan antara sapaan Bang dan Kak. Urutan kelahiran menjadi faktor lain yang sangat penting, sebagaimana terlihat dalam sapaan polimorfemis yang secara khusus menandai posisi seseorang dalam silsilah keluarga. Selain itu, hubungan kekerabatan turut berperan dalam menentukan sapaan, karena paman, bibi, maupun kakek dan nenek memiliki sapaan khusus yang tidak dapat digantikan oleh bentuk umum. Konteks komunikasi, baik formal maupun nonformal, juga memengaruhi pilihan sapaan. Misalnya, pada acara adat, sapaan lebih lengkap dan formal digunakan, sementara dalam percakapan santai sehari-hari bentuk ringkas lebih dominan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sapaan dalam keluarga Melayu bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana pelestarian identitas kultural. Melalui

sapaan, nilai penghormatan antar generasi terus diwariskan, dan struktur genealogis keluarga dapat dipertahankan secara linguistik.

4. Pembahasan

Sapaan monomorfemis adalah sapaan yang hanya terdiri atas satu morfem tunggal dan tidak bisa dipecah menjadi bentuk yang lebih kecil. Bentuk ini tidak dapat diuraikan lebih lanjut menjadi unit gramatikal yang lebih sederhana. Pada pembahasan ini, data dijabarkan berdasarkan sapaan yang digunakan terhadap perempuan, sapaan yang digunakan terhadap laki-laki serta sapaan yang bisa digunakan untuk perempuan ataupun laki-laki. Dalam bahasa Melayu yang digunakan di lingkungan keluarga masyarakat Desa Marok Kecil, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau sapaan untuk perempuan berjumlah empat bentuk utuh dan tiga bentuk penggalan, sebagaimana tampak pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Sapaan Monomorfemis untuk Perempuan

	Bentuk Sapaan	Hubungan	Klasifikasi Usia
Sapaan terhadap Nenek	Nenek	cucu ke nenek	Pn muda-Pt dewasa
	Nek	cucu ke nenek	Pn muda-Pt dewasa
Sapaan terhadap Ibu Kandung	Mak	anak ke orang tua	Pn muda-Pt dewasa
	Ibu	anak ke orang tua	Pn muda-Pt dewasa
	Bu	anak ke orang tua	Pn muda-Pt dewasa
Sapaan terhadap Kakak Perempuan	Kakak	orang tua ke anak	Pn dewasa-Pt muda
	Kak	adik ke kakak	Pn muda-Pt dewasa

Dalam bahasa Melayu yang digunakan di lingkungan keluarga masyarakat Desa Marok Kecil, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau sapaan untuk laki-laki berjumlah empat bentuk utuh dan empat bentuk penggalan, sebagaimana tampak pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Sapaan Monomorfemis untuk Laki-Laki

	Bentuk Sapaan	Hubungan	Klasifikasi Usia
Sapaan terhadap Nenek	Atok	cucu ke nenek	Pn muda-Pt dewasa
	Tok	cucu ke nenek	Pn muda-Pt dewasa
Sapaan terhadap Ibu Kandung	Bapak	anak ke orang tua	Pn muda-Pt dewasa
	Pak	anak ke orang tua	Pn muda-Pt dewasa
	Ayah	anak ke orang tua	Pn muda-Pt dewasa
	Yah	anak ke orang tua	Pn muda-Pt dewasa
Sapaan terhadap Kakak Laki-Laki	Abang	paman ke keponakan	Pn dewasa-Pt muda
	Bang	adik ke kakak	Pn muda-Pt dewasa

Dalam bahasa Melayu yang digunakan di lingkungan keluarga masyarakat Desa Marok Kecil, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau sapaan yang bisa digunakan baik untuk perempuan ataupun laki-laki terdiri atas lima bentuk, sebagaimana tampak pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Sapaan Monomorfemis untuk Perempuan atau Laki-Laki

	Bentuk Sapaan	Hubungan	Klasifikasi Usia
Sapaan terhadap Sebayu	Ikak	sepupu	Pn-Pt muda
	Nama Diri	sepupu	Pn-Pt dewasa
Sapaan terhadap yang Lebih Muda	Adek	kakak ke adik	Pn dewasa-Pt muda
	Dek	orang tua ke anak	Pn muda-Pt dewasa
	Kau	kakak ke adik	Pn dewasa-Pt muda
	Nama Diri	kakak ke adik	Pn dewasa-Pt muda

Dalam budaya Melayu, sapaan kekerabatan tidak hanya berfungsi sebagai penanda hubungan keluarga, tetapi juga memuat makna sosial yang kompleks. Salah satu bentuk sapaan yang mencerminkan kompleksitas ini adalah sapaan polimorfemis, yaitu sapaan yang tersusun atas lebih dari satu morfem. Gabungan morfem dalam sapaan ini merepresentasikan posisi dalam keluarga, urutan kelahiran, dan ciri fisik. Sapaan tersebut bersifat fleksibel karena dapat digunakan untuk menyapa, baik laki-laki maupun perempuan, serta menyesuaikan konteks dan hubungan antarindividu.

Sapaan Long berasal dari kata *sulung* yang berarti anak pertama. Melalui proses aferesis (penghilangan fonem awal /su/) dan perubahan vokal /u/ menjadi /o/, terbentuklah bentuk *long*. Sapaan ini biasa digunakan untuk menyebut anggota keluarga tertua dan dapat dipadukan dengan berbagai morfem seperti *Mak Long*, *Pak Long*, *Nek Long*, atau *Tok Long*. Demikian pula dengan Ngah, yang berasal dari kata *tengah* dan mengalami aferesis pada fonem /te/, membentuk kata *ngah*. Sapaan ini merujuk pada posisi di tengah dalam urutan kelahiran, dan dapat digunakan secara fleksibel menjadi *Mak Ngah*, *Pak Ngah*, *Nek Ngah*, atau *Tok Ngah*. Sapaan Ucu merupakan hasil dari kata *bungsu* yang mengalami dua proses fonologis: aferesis (/b/ dihilangkan, menjadi *ungsu*) dan sinkop (/ng/ dihilangkan, menjadi *usu*), yang kemudian berubah menjadi *ucu* melalui pengaruh dialek lokal. Sapaan ini digunakan untuk menyebut anak terakhir dan dapat dirangkaikan dalam bentuk seperti *Mak Ucu*, *Pak Ucu*, *Nek Ucu*, atau *Tok Ucu*.

Lain halnya dengan Njang, bentuk fonologis dari kata *panjang* yang mengalami aferesis (/p/ dihilangkan) menjadi *anjang*, lalu disederhanakan secara fonologis menjadi *njang*. Sapaan ini kerap digunakan untuk menyapa individu yang diasosiasikan memiliki karakteristik berbadan tinggi, seperti *Mak Njang*, *Pak Njang*, *Nek Njang*, atau *Tok Njang*. Kata Mok, merupakan sapaan yang berasal dari kata “*Gemuk*”. Transformasi fonologis pada kata ini melalui beberapa tahapan: Aferesis, yaitu penghilangan fonem awal /ge/, yang menyebabkan kata “*gemuk*” menjadi “*muk*”. Kemudian terjadi perubahan vokal /u/ menjadi /o/ karena pengaruh dialek lokal Melayu, sehingga bentuk akhir menjadi “*mok*”. Sapaan ini digunakan untuk orang yang

memiliki karakteristik berbadan berisi seperti *Mak Mok*, *Pak Mok*, *Nek Mok*, atau *Tok Mok*. Sapaan *Cik*, yang berasal dari kata *kecil*, mengalami aferesis yaitu penghilangan fonem awal /ke-/ menjadi *cil*, lalu berubah menjadi *cik* karena pengaruh dialek. Sapaan ini lazim digunakan untuk menyapa individu yang lebih muda atau yang dianggap masih muda, seperti *Mak Cik*, *Pak Cik*, *Nek Cik*, atau *Tok Cik*. Bentuk lain seperti *Tam* berasal dari kata *hitam*, yang mengalami aferesis hingga menjadi *tam*. Ini umum digunakan sebagai bentuk sapaan yang merujuk pada ciri fisik yaitu memiliki kulit gelap, misalnya *Mak Tam*, *Pak Tam*, *Nek Tam*, atau *Tok Tam*.

Namun, sapaan *Oteh* merupakan bentuk turunan dari kata *putih*, yang melalui proses fonologis tertentu mengalami perubahan bentuk. Proses pertama adalah aferesis, yaitu penghilangan fonem awal /p/, sehingga *putih* berubah menjadi *utih*. Selanjutnya terjadi pergeseran vokal (vowel shifting): vokal /u/ pada suku pertama berubah menjadi /o/, dan vokal /i/ pada suku kedua berubah menjadi /e/, membentuk kata *Oteh*. Perubahan ini merupakan hasil adaptasi dialektal dalam tuturan Melayu lisan yang cenderung lunak dan ekspresif secara fonetik. Sapaan *Oteh* umumnya digunakan untuk menyebut atau menyapa perempuan, terutama yang diasosiasikan dengan kulit cerah, kepribadian lembut, atau sebagai bentuk panggilan afektif dalam relasi kekeluargaan. Penggunaannya bisa ditemui dalam bentuk seperti *Mak Oteh* atau *Nek Oteh*. Dalam praktiknya, *Oteh* jarang bahkan hampir tidak pernah digunakan untuk laki-laki, menjadikannya sebagai sapaan yang gender-spesifik. Sapaan *Kumis* juga menunjukkan kekhususan serupa, namun dalam konteks yang berbeda. Kata ini berasal dari ciri fisik khas laki-laki, yaitu adanya kumis pada wajah. Sapaan ini tidak mengalami proses morfologis yang kompleks, tetapi lebih merupakan nominalisasi dari ciri tubuh yang dijadikan identitas sosial atau julukan khas, terutama dalam budaya tutur yang penuh keakraban atau canda. Sapaan *Kumis* digunakan secara eksklusif untuk menyebut laki-laki, biasanya yang telah dewasa dan dikenal dengan ciri tersebut. Penggunaannya dapat ditemui dalam bentuk *Pak Kumis*, atau *Tok Kumis* sebagai panggilan informal namun tetap menunjukkan rasa hormat atau kedekatan. Kedua sapaan ini, *Oteh* dan *Kumis*, memperlihatkan bahwa meskipun banyak sapaan dalam budaya Melayu bersifat fleksibel dan kontekstual, ada juga bentuk-bentuk yang melekat kuat pada konstruksi sosial mengenai gender dan identitas fisik. Hal ini menunjukkan bahwa sapaan dalam masyarakat Melayu tidak hanya mencerminkan struktur keluarga dan urutan kelahiran, tetapi juga memuat makna sosial, persepsi fisik, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan

secara turun-temurun.

Dalam bahasa Melayu yang digunakan di lingkungan keluarga masyarakat Desa Marok Kecil, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau sapaan untuk perempuan berjumlah 16 bentuk, sebagaimana tampak pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Sapaan Polimorfemis untuk Perempuan

	Bentuk Sapaan	Hubungan	Klasifikasi Usia
Sapaan terhadap Saudara Kandung Nenek/Kakek dari Pihak Ibu/Ayah	Nek Long	cucu ke nenek	Pn muda-Pt dewasa
	Nek Ngah	cucu ke nenek	Pn muda-Pt dewasa
	Nek Ucu	cucu ke nenek	Pn muda-Pt dewasa
	Nek Mok	cucu ke nenek	Pn muda-Pt dewasa
	Nek Cik	cucu ke nenek	Pn muda-Pt dewasa
	Nek Tam	cucu ke nenek	Pn muda-Pt dewasa
	Nek Njang	cucu ke nenek	Pn muda-Pt dewasa
	Nek Oteh	cucu ke nenek	Pn muda-Pt dewasa
Sapaan terhadap Saudara Kandung Ibu/Ayah	Mak Long	keponakan ke uak	Pn muda-Pt dewasa
	Mak Ngah	keponakan ke uak	Pn muda-Pt dewasa
	Mak Ucu	keponakan ke tante	Pn muda-Pt dewasa Pn dewasa-Pt muda
	Mak Mok	keponakan ke tante	Pn muda-Pt dewasa Pn dewasa-Pt muda
	Mak Cik	keponakan ke tante	Pn muda-Pt dewasa Pn dewasa-Pt muda
	Mak Tam	keponakan ke tante	Pn muda-Pt dewasa Pn dewasa-Pt muda
	Mak Njang	keponakan ke tante	Pn muda-Pt dewasa Pn dewasa-Pt muda
	Mak Oteh	keponakan ke tante	Pn muda-Pt dewasa Pn dewasa-Pt muda

Dalam bahasa Melayu yang digunakan di lingkungan keluarga masyarakat Desa Marok Kecil, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau sapaan untuk laki-laki berjumlah 16 bentuk, sebagaimana tampak pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Sapaan Polimorfemis untuk Laki-Laki

	Bentuk Sapaan	Hubungan	Klasifikasi Usia
Sapaan terhadap Saudara Kandung Nenek/Kakek dari Pihak Ibu/Ayah	Tok Long	cucu ke kakek	Pn muda-Pt dewasa
	Tok Ngah	cucu ke kakek	Pn muda-Pt dewasa
	Tok Ucu	cucu ke kakek	Pn muda-Pt dewasa
	Tok Mok	cucu ke kakek	Pn muda-Pt dewasa
	Tok Cik	cucu ke kakek	Pn muda-Pt dewasa
	Tok Tam	cucu ke kakek	Pn muda-Pt dewasa
	Tok Njang	cucu ke kakek	Pn muda-Pt dewasa
	Tok Kumis	cucu ke kakek	Pn muda-Pt dewasa
Sapaan terhadap Saudara Kandung Ibu/Ayah	Pak Long	keponakan ke uak	Pn muda-Pt dewasa
	Pak Ngah	keponakan ke uak	Pn muda-Pt dewasa
	Pak Ucu	keponakan ke paman	Pn muda-Pt dewasa Pn dewasa-Pt muda
	Pak Mok	keponakan ke paman	Pn muda-Pt dewasa Pn dewasa-Pt muda
	Pak Cik	keponakan ke uak	Pn muda-Pt dewasa

			Pn dewasa-Pt muda
	Pak Tam	keponakan ke paman	Pn muda-Pt dewasa Pn dewasa-Pt muda
	Pak Njang	keponakan ke paman	Pn muda-Pt dewasa Pn dewasa-Pt muda
	Pak Kumis	keponakan ke uak	Pn muda-Pt dewasa Pn dewasa-Pt muda

Dalam konteks masyarakat Marok Kecil, penggunaan istilah kekerabatan seperti *Bang*, *Kak*, dan *Dek* yang dikombinasikan dengan nama diri bukan hanya berfungsi sebagai penanda identitas personal, tetapi juga berperan sebagai penanda relasi sosial, kedekatan emosional, serta status dalam hierarki sosial masyarakat. Pemilihan bentuk sapaan semacam ini bersifat konvensional dan diturunkan secara kultural, sehingga mencerminkan sistem nilai dan norma yang berlaku, sebagaimana tampak pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Sapaan Polimorfemis untuk Perempuan atau Laki-Laki

	Bentuk Sapaan	Hubungan	Klasifikasi Usia
Sapaan terhadap yang Lebih Tua	Kak + Nama Diri	adik ke kakak	Pn muda-Pt dewasa
	Bang + Nama Diri	adik ke kakak	Pn muda-Pt dewasa
Sapaan terhadap yang Lebih Muda	Dek + Nama Diri	kakak ke adik	Pn dewasa-Pt muda

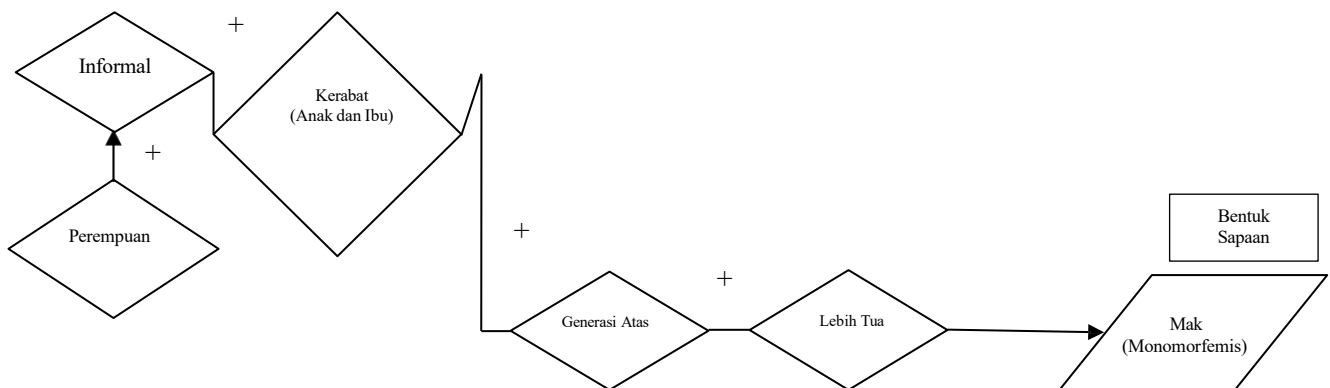
Pola penggunaan sapaan bahasa Melayu meliputi (a) karakteristik individu Pt, (b) ciri-ciri hubungan antara Pn dan Pt, serta (c) sifat atau situasi yang melatarbelakangi pertuturan. Faktor-faktor ini menciptakan variasi yang kaya dalam penggunaan sapaan, sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku. Pada bagian ini, data akan dijabarkan berdasarkan sapaan yang terdapat di keluarga inti dan keluarga besar terdiri atas kepada yang lebih tua, lebih muda, dan sebaya.

Pada data (1) dalam tuturan yang diperoleh dari pertuturan keluarga inti. Konteks tuturan Pn dan Pt berlangsung dalam situasi informal antara anak dan ibunya di ruang keluarga pada pagi hari. Pn berumur 8 tahun yang merupakan anak laki-laki dari Pt berumur 30 tahun. Tujuan dari pertuturan adalah untuk memperoleh informasi mengenai ketersediaan goreng pisang di rumah.

Pn : “**Mak**, *ade goreng pisang lagi ke?*”
 Sp.Mm, *ada goreng pisang lagi par?*
 ‘Mak, masih ada goreng pisang?’

Pt : “*Ade kat dapur, ambek je kalau nak.*”
Ada prep adv, ambil par kalau mau.
‘Ada di dapur, ambil saja kalau mau.’

(APaT,5)



Berdasarkan bagan tersebut, Pn dan Pt memiliki hubungan kekerabatan antara anak (Pn) dan ibu kandungnya (Pt). Pt berjenis kelamin perempuan. Situasi tuturan berlangsung secara informal, sebagaimana ditandai oleh bentuk pertuturan yang santai dan penggunaan partikel-partikel khas tutur sehari-hari seperti “je” dan “ke”, serta struktur kalimat yang tidak baku namun akrab dalam interaksi keluarga.

Pt merupakan ibu dari Pn, yang berasal dari generasi atas dan berusia lebih tua dari Pn. Dalam tuturan ini, istilah sapaan yang muncul adalah “Mak”. Sapaan ini digunakan oleh Pn untuk menyapa ibunya dalam pertuturan sehari-hari.

Sapaan “Mak” digunakan dalam konteks yang sangat khas yaitu dalam hubungan kekeluargaan antara anak kepada ibu kandung. Penggunaan sapaan ini memiliki pola yaitu ditujukan kepada ibu kandung, digunakan dalam situasi informal pada ranah domestik atau keluarga inti, dan menunjukkan adanya penghormatan yang dibalut dalam suasana akrab serta dekat secara emosional.

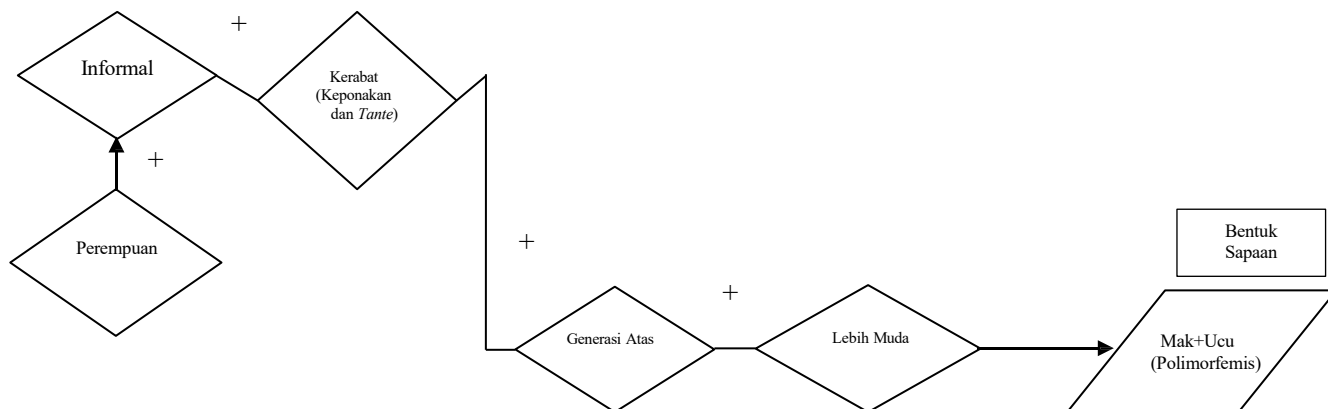
Dengan demikian, sapaan “Mak” tidak hanya berfungsi sebagai penanda hubungan biologis, tetapi juga memperlihatkan kedekatan emosional, kedudukan dalam generasi, serta keintiman dalam pertuturan sehari-hari antara ibu dan anak.

Pada data (2) dalam tuturan yang diperoleh dari pertuturan antara seorang keponakan (Pn, usia 25 tahun) dan adik kandung perempuan dari ibu (Pt, usia 22 tahun). Pertuturan Pn dan Pt berlangsung dalam situasi informal antara keponakan dan adik kandung perempuan dari ibu, dalam KBBI daring dikenal dengan istilah *Tante*. Konteks pertuturan tersebut adalah pada saat Pn bertutur dengan Pt di sebuah warung kopi

sedherhana pada pagi hari mengenai pohon rambutan.

- Pn : “**Mak Ucu**, tadi nampak pokok rambutan belakang rumah dah
Sp.Pm, adv lihat pohon rambutan adv sudah
‘Mak Ucu, tadi lihat pohon rambutan di belakang rumah sudah
berbuah. Boleh petek, kan?’
berbuah. Boleh dipetik, Par?
berbuah. Boleh dipetik, kan?’
- Pt : “*Ha petek lah.*”
Par petik Par.
‘Iya, ambil saja’

(BPbM,8)



Berdasarkan bagan tersebut, Pn dan Pt memiliki jarak sosial akrab/dekat karena memiliki hubungan kekerabatan yaitu antara keponakan dan adik kandung perempuan dari ibu. Pt berjenis kelamin perempuan, situasi tuturan adalah informal ditandai dengan penggunaan partikel “*ha*” dan “*lah*”. Pt merupakan kerabat dari Pn yang berasal dari generasi atas dan berusia lebih muda dari dirinya. Sehingga istilah kekerabatan yang muncul adalah Mak Ucu. Sapaan ini dipilih berdasarkan hubungan sosial antara Pn dan Pt. Mak Ucu adalah panggilan yang umum digunakan dalam budaya Melayu untuk perempuan lebih muda.

Dalam tradisi budaya Melayu, Ucu merujuk pada urutan dalam keluarga, biasanya dipakai untuk menyebut anak terakhir/bungsu dalam keluarga. Ketika digabungkan, Mak Ucu menjadi sapaan khusus yang tidak hanya menunjukkan hubungan kekeluargaan tetapi juga memberikan informasi tambahan tentang posisi atau status orang yang disapa dalam keluarga (anak terakhir perempuan yang lebih muda).

Sapaan ini digunakan dalam situasi tertentu dengan pola penggunaan sebagai

berikut yaitu ditujukan kepada perempuan yang lebih muda, digunakan dalam konteks hubungan kekeluargaan atau hubungan dekat dengan orang yang lebih muda, dan sapaan ini menunjukkan kesopanan tetapi tetap digunakan dalam suasana yang santai atau informal. Sapaan ini digunakan untuk menyapa anggota keluarga yang tidak termasuk dalam keluarga inti (ayah, ibu, dan saudara kandung) karena digunakan untuk menyapa saudara kandung ibu.

Pada data (3) dalam tuturan yang diperoleh dari pertuturan antara dua orang sepupu, yaitu seorang laki-laki (Pn, usia 18 tahun) dan sepupunya yang perempuan (Pt, usia 19 tahun). Hubungan antara Pn dan Pt adalah sepupu seumuran/sebaya. Interaksi tersebut berlangsung pada malam hari, bertempat di ruang tengah rumah keluarga dalam situasi informal. Konteks interaksinya adalah pada saat Pn mempertanyakan tempat kuliah dan jurusan Pt.

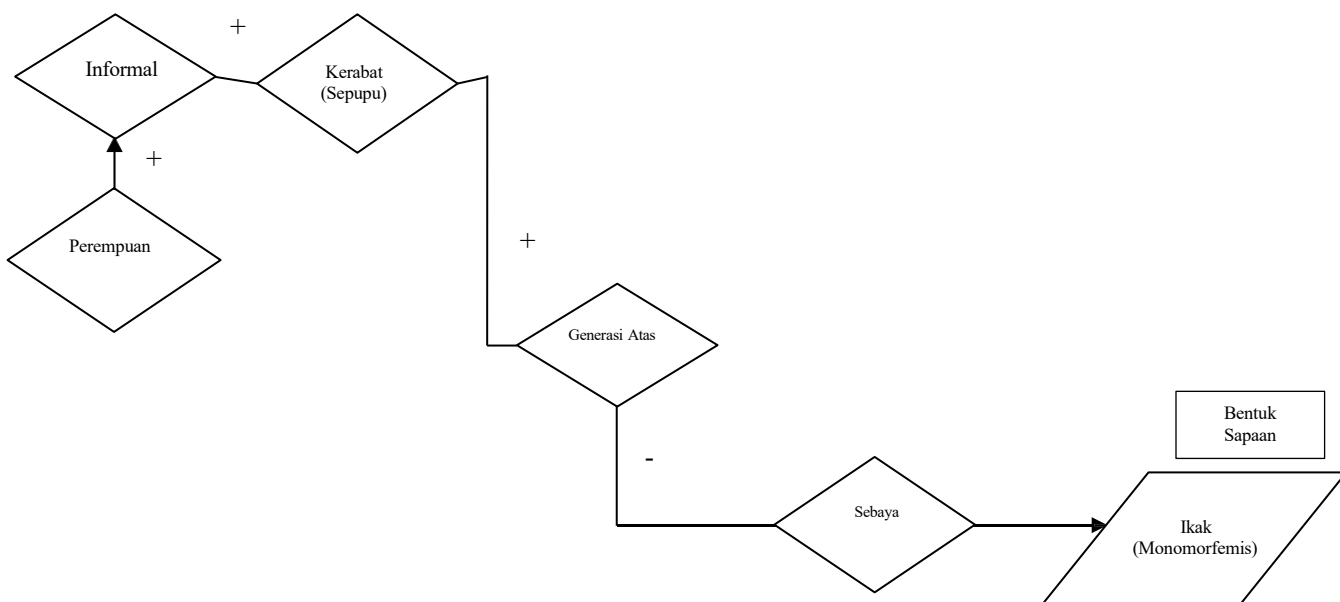
Pn : “***Ikak** kat mane e kuliah? Jurusan ape? Lupe lah aku.*” Sp.Mm
prep mana par kuliah? Jurusan apa? Lupa par 1:T.

‘Ikak dimana ya kuliah? Jurusan apa? Aku lupa.’

Pt : “*Kat Gorontalo, ambek kedokteran.*”
Prep adv, ambil kedokteran.

‘Di Gorontalo mengambil jurusan kedokteran.’

(AKbS,25)



Berdasarkan bagan tersebut, Pn dan Pt memiliki jarak sosial akrab/dekat karena memiliki hubungan kekerabatan yaitu antar sepupu sebaya. Pt berjenis kelamin

perempuan, situasi tuturan adalah informal ditandai dengan penggunaan partikel “e” dan “lah”. Pt merupakan kerabat dari Pn yang berasal bukan dari generasi atas dan berusia sebaya dari dirinya. Sehingga istilah kekerabatan yang muncul adalah Ikak. Sapaan ini dipilih berdasarkan hubungan sosial antara Pn dan Pt. Ikak adalah panggilan umum yang merujuk kepada orang kedua tunggal digunakan dalam budaya Melayu untuk orang yang seumuran/sebaya. Sapaan Ikak hanya terdiri atas satu morfem yang digunakan dalam situasi tertentu dengan pola penggunaan sebagai berikut yaitu ditujukan kepada sepupu seumuran/sebaya, digunakan dalam konteks hubungan kekeluargaan atau hubungan dekat dengan orang yang seumuran, dan sapaan ini menunjukkan kesopanan tetapi tetap digunakan dalam suasana yang santai atau informal. Sapaan ini digunakan untuk menyapa anggota keluarga yang tidak termasuk dalam keluarga inti (ayah, ibu, dan saudara kandung) karena digunakan untuk menyapa sepupu.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Sistem Sapaan di Lingkungan Keluarga Masyarakat Melayu Kepulauan Riau: Kajian Sociolinguistik: yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan komprehensif mengenai bentuk dan pola penggunaan sapaan yang berlaku dalam interaksi sosial di Desa Marok Kecil, Kabupaten Lingga. Penelitian ini secara mendalam menguraikan bagaimana pola penggunaan sapaan memengaruhi bentuk sapaan dalam konteks kekeluargaan.

Temuan penelitian ini mengklasifikasikan bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat Desa Marok Kecil ke dalam dua kategori utama, yaitu sapaan monomorfemis dan polimorfemis.

a. Sapaan Monomorfemis: Kategori ini merujuk pada sapaan yang hanya terdiri atas satu morfem tunggal dan tidak dapat diuraikan lebih lanjut menjadi unit gramatikal yang lebih sederhana. Sapaan-sapaan ini umumnya merupakan kata dasar yang memiliki makna leksikal utuh.

b. Sapaan Polimorfemis: Kategori ini mencakup sapaan yang tersusun atas lebih dari satu morfem. Sapaan polimorfemis dalam masyarakat Melayu Kepulauan Riau seringkali merepresentasikan informasi kompleks seperti posisi dalam keluarga, urutan kelahiran, atau ciri fisik, yang kemudian dipadukan dengan morfem penunjuk hubungan kekerabatan. Gejala morfofonemik, seperti aferesis (penghilangan fonem di awal kata)

dan sinkop (penghilangan fonem di tengah kata), sering terjadi dalam pembentukan sapaan polimorfemis ini.

Pola penggunaan sapaan dalam bahasa Melayu di Desa Marok Kecil sangat dinamis dan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang diidentifikasi oleh Ervin-Tripp (1972) dalam aturan alternasi: (a) karakteristik individu Pt, (b) ciri-ciri hubungan antara Pn dan Pt, serta (c) sifat atau situasi yang melatarbelakangi pertuturan. Pemilihan bentuk sapaan sangat ditentukan oleh karakteristik individu yang disapa, meliputi usia, jenis kelamin, posisi dalam keluarga, dan bahkan ciri-ciri khusus (fisik atau sosial).

1. Usia menjadi penentu utama: semakin tua usia Pt, semakin lengkap dan struktural bentuk sapaan yang digunakan. Misalnya, anak kepada ayah menggunakan *Pak*, cucu kepada kakek menggunakan *Tok Mok*, sedangkan kepada sepupu sebaya cukup menggunakan *Ikak* atau *nama diri*.
2. Jenis kelamin juga memengaruhi bentuk sapaan, dengan kata dasar seperti *Bang*, *Kak*, *Mak*, atau *Pak* yang dilekatkan pada nama diri atau penanda urutan keluarga (misal: *Pak Long*, *Mak Teh*).
3. Ciri khas pribadi menghasilkan bentuk sapaan bersifat julukan, seperti *Pak Kumis* atau *Tok Kumis*, yang digunakan secara informal tetapi konsisten dalam pertuturan keluarga.

Secara ringkas, sistem sapaan dalam lingkungan keluarga masyarakat Melayu Kepulauan Riau adalah cerminan kompleks dari dinamika sosiolinguistik yang berlaku. Pemilihan bentuk sapaan tidak hanya didasarkan pada hubungan kekerabatan biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh urutan kelahiran, ciri fisik, status sosial, dan situasi pertuturan, baik formal maupun informal. Penelitian ini menegaskan bahwa sapaan adalah instrumen linguistik yang kaya makna, berfungsi sebagai penanda identitas individu, pemelihara norma kesopanan, pengikat solidaritas sosial, dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi dalam masyarakat Melayu.

Daftar Pustaka

- Afsari, A. S. (2023). Sapaan di Kalangan Remaja Sunda Kota Bandung: Satu Kajian Sociolinguistik. *Disertasi Ilmu Sastra-Konsentrasi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran*.
- Chaer, A. (2000). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Ervin-Tripp, S. (1972). *Sociolinguistic Rules: Alteration and Co-Occurrence*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Fishman, J. (1972). *Sociolinguistik A.Brif Introduction*. Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Hymes, D. (1972). *On Communicative Competence*. In J. B. Pride, & A. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics: Selected Readings*. Harmondsworth: Penguin.
- Kartomihardjo, S. (1988). *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, H. (1982). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Lexy, J. M. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja.
- Nur, T. (2019). *Metode Penelitian Linguistik Terpadu*. Bandung: Unpad Press.
- Panjaitan, S. E. (2017). Kata Sapaan Pada Masyarakat Melayu Riau Kota Pekanbaru Kecamatan Tampan. *Skripsi*.
- Santuso, Sariono, A., & Asrumi. (2023). Variasi Kata Sapaan di Lingkungan Sekolah Tahfizh Plus Khoiru Ummah Jember: Kajian Sosiodialektologi. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 243-256.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Susylowati, E. (2020). Bentuk Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa di Kraton Surakarta Hadiningrat (Kajian Sociolinguistik). *Sphota: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 34-42.